

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud yang Mencitrakan Ruang Tradisional Bali

Ni Luh Putu Sukma, Ardy Maulidy Navastara

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: ardy.navastara@urplan.its.ac.id

Abstrak—Perkembangan Ubud yang pesat diikuti oleh semakin meningkatnya jumlah sarana dan prasarana pariwisata menyebabkan pemanfaatan ruang yang berdasarkan pada aturan lokal setempat telah banyak berubah akibat tuntutan ruang untuk kepentingan fasilitas penunjang pariwisata. Fasilitas penunjang pariwisata tersebut menggeser atau menghilangkan ruang bernuansa lokal yang menjadi identitas permukiman setempat dan salah satu daya tarik wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali. Penelitian ini melakukan dua tahapan analisa. Analisa evaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud menggunakan deskriptif kualitatif dan analisa perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan diperoleh melalui *content analysis*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud berdasarkan hasil *content analysis*. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada *pempatan agung* antara lain faktor penunjang kebutuhan wisatawan dan perubahan aktivitas. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada permukiman antara lain faktor bertambahnya keturunan dalam satu rumah, bertambahnya penduduk dari luar karena pernikahan, dan faktor penunjang kebutuhan wisatawan. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada Pura adalah faktor lemahnya kebijakan dalam mengendalikan fungsi ruang-ruang tradisional. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada Puri yakni faktor politik. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada *natah*, *wantilan*, *bale banjar*, dan *bale kulkul* yaitu faktor perubahan aktivitas, sosial budaya dan faktor politik. Dan faktor yang mempengaruhi perubahan pada jaringan jalan antara lain faktor kemajuan teknologi sarana transportasi dan faktor meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membeli kendaraan pribadi.

Kata Kunci—*pempatan agung*, perubahan pusat kota, ruang tradisional.

I. PENDAHULUAN

PEMERINTAH Negara Kesatuan Republik Indonesia mencanangkan bahwa wujud pembangunan di Bali berada dalam kerangka pengembangan berwawasan budaya. Keputusan ini dituangkan ke dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) Bali yang dimulai di akhir tahun 1960-an. Konsepsi ini telah dijadikan fondasi yang melandasi beragam aktivitas pembangunan, mulai dari penyusunan beragam produk regulasi, implementasi kebijakan, pengendalian, serta evaluasi dari aktivitas-aktivitas pembangunan [1]. Namun tidak terlepas dari perkembangan

dan pengaruh budaya luar, berbagai pemanfaatan ruang yang awalnya berpedoman pada prinsip-prinsip tradisional Bali telah mengalami penyimpangan maupun pergeseran yang mengakibatkan keharmonisan antara alam *makrokosmos* (alam semesta) dengan alam *mikrokosmos* (badan kasar manusia) sesuai konsep *Tri Hita Karana* (tiga unsur penyebab kebaikan) akan tidak sesuai lagi dengan filosofi ajaran Agama Hindu [2].

Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Gianyar. Meskipun pemerintah setempat masih berpedoman pada konsep *catuspatha* (simpang empat), *Tri Mandala* (tiga daerah yang dimiliki oleh setiap pura), serta penataan lansekap dan wujud bangunan berciri arsitektur Bali, seperti yang tertuang dalam pasal 79 dalam Perda 16 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Gianyar, namun diantara peraturan yang mengatur tata ruang Bali tersebut banyak yang disertai dengan tindakan yang tidak konsekuen. Salah satunya karena pemerintah lebih menguntungkan investor, maka bangunan-bangunan didirikan tanpa melihat kelayakan ruang dan lahan persawahan seiring waktu telah berganti fungsi [3]. Pemanfaatan ruang yang berdasarkan pada aturan lokal setempat telah berubah akibat tuntutan ruang untuk kepentingan fasilitas penunjang pariwisata, seperti kios-kios, toko cinderamata, bar, restoran, penginapan, dan fasilitas penunjang lainnya [4].

Pembangunan di kawasan Ubud tidak didukung oleh perencanaan dan penataan infrastruktur yang memadai sehingga berbagai permasalahan timbul diantaranya privatisasi ruang jalan, ketidaknyamanan pejalan kaki, kemacetan lalu lintas, sementara disisi lain masyarakat Ubud dihadapkan pada tradisi budaya yang harus dilestarikan. Dampak lain dari tidak terkendalinya perkembangan kawasan yakni pudarnya bentuk desa tradisional yang terwakili dari pusat kawasan, yakni *perempatan agung*, puri, pura, alun-alun, dan wantilan, semakin sempitnya areal ruang jalan yang berdampak terhadap peristiwa budaya dan prosesi keagamaan tidak berlangsung dengan baik, privatisasi ruang jalan sebagai area parkir dan komersial, sistem pedestrian yang tidak manusiawi dan tidak terkelolanya sistem sirkulasi [5].

Berdasarkan permasalahan yang telah diurai di atas, maka studi ini secara komprehensif mengkaji identitas dan perubahan pada pusat kota Ubud. Selanjutnya, dalam penelitian ini dilakukan analisa untuk mengevaluasi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud, sehingga dapat dirumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada kawasan

pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali.

II. URAIAN PENELITIAN

Terdapat sembilan faktor yang mencirikan kawasan pusat kota Ubud yaitu *pempatan agung* (simpang empat yang memiliki nilai sakral), permukiman, Pura (tempat persembahyangan), Puri (tempat tinggal untuk kasta ksatria yang memegang pemerintahan), *natah* (halaman), *wantilan* (bangunan serba guna), *bale banjar* (bangunan yang diperuntukkan untuk kegiatan warga banjar), *bale kulkul* (bangunan tempat diletakkannya kulkul/kentongan), dan jaringan jalan. Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pusat kota dilakukan 2 (dua) proses analisa utama yaitu (1) Analisa evaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud dan (2) Analisa perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud.

A. Analisa Evaluasi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud

Dalam mengevaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud, digunakan analisa deskriptif kualitatif. Metode analisa deskriptif kualitatif adalah menganalisa, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan [7]. Peneliti kualitatif nantinya akan membuat catatan lapangan yang ekstensif dan menghabiskan banyak waktu bersama responden, selain itu mereka juga memiliki 'rasa' di setiap data pada saat data tersebut dikumpulkan [6]. Analisa deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisa situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara atau pengamatan terkait indikator-indikator yang mencirikan pusat kota Ubud. Data tersebut kemudian dievaluasi berdasarkan teori yang relevan, sehingga didapatkan kesesuaian/ketidaksesuaian elemen-elemen pusat kota di Ubud.

B. Analisa Perumusan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud

Dalam analisa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud digunakan *content analysis*. *Content analysis* adalah teknik analisa untuk membuat pemahaman terhadap teks (atau data bermakna lainnya) mengenai konteks yang sifatnya *replicable* dan valid [6]. Seperti yang dipaparkan oleh [8] bahwa *content analysis* memiliki 3 syarat utama, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Secara umum komponen konseptual dari *content analysis* yang meliputi (1) teks (data yang menjadi rujukan dalam penyusunan daftar pertanyaan dalam sesi wawancara kepada informan), (2), pertanyaan penelitian (pertanyaan yang diajukan untuk menjawab sasaran kedua, yakni faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud), (3) konteks (hipotesis terbaik seorang peneliti agar serangkaian teks terkait makna, kutipan, maupun tindakan yang diharapkan muncul dari perekaman data primer), (4) konstruksi analisa (melakukan pengkodean berdasarkan penjelasan/eksplanasi dari informan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud), (5) penarikan kesimpulan (penyusunan

rangkuman dalam bentuk tabulasi yang berisi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan pusat kota Ubud beserta alasannya yang telah disaring peneliti dari hasil transkrip wawancara), dan (6) validasi buktai (justifikasi akhir dari sebuah proses *content analysis*) [6].

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Analisa Evaluasi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud

Dalam melakukan evaluasi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud digunakan deskriptif kualitatif. Proses analisa deskriptif kualitatif antara lain menganalisa, menggambarkan, dan mengevaluasi berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan mengenai masalah yang diteliti. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengamati kondisi eksisting dari ruang-ruang tradisional Bali di Ubud yang telah disusun menjadi variabel-variabel. Kondisi eksisting tersebut dianalisa kesesuaiannya dengan teori yang telah dikaji pada Bab 2 dan dikonfirmasi oleh narasumber I-V. Berdasarkan hasil analisa deskriptif terhadap evaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud, dapat diketahui kesesuaian/ketidaksesuaian elemen-elemen yang terdapat di pusat kota tersebut. Diantara elemen-elemen tersebut yang terdapat ketidaksesuaian adalah penempatan elemen-elemen di *Catuspatha*, fungsi permukiman, dan fungsi pura.

Elemen-elemen di *Catuspatha* yang tidak sesuai adalah penempatan pasar dan lapangan. Kawasan *Pempatan Agung* yang merupakan implementasi dari konsep penataan lingkungan *Catuspatha* dengan segala atribut budaya yang dikandungnya adalah sebagai identitas kota-kota di Bali [9]. Berkaitan dengan hal tersebut, ruang terbuka pada *Catuspatha* Ubud yang terletak di arah *Kelod-Kangin* (Tenggara) ditempati Pasar Umum Ubud. Alun-alun desa yang berada di depan Puri terdesak oleh adanya perluasan pasar. Sehingga *Catuspatha* di Ubud tersebut tidak lagi mencerminkan identitas kota-kota di Bali [10].

Dalam sistem kekerabatan masyarakat adat Bali, keturunan merupakan hal yang penting untuk menurunkan garis keturunan. Keturunan disini adalah anak laki-laki karena Bali menggunakan sistem patrilineal, sehingga anak laki-laki nantinya akan meneruskan Pura keluarga yang terletak di setiap rumah asal untuk menyembah para leluhurnya [11]. Berkaitan dengan hal tersebut, perumahan yang terdapat di Ubud hingga kini masih ditinggali oleh keturunan, terutama laki-laki yang meneruskan garis keturunan keluarga untuk menjaga Pura keluarga, salah satunya adalah Puri Ubud. Namun, rumah asal masyarakat Ubud yang pada mulanya hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, kini telah banyak mengalami perubahan karena perumahan di Ubud memiliki fungsi lain selain tempat tinggal, yakni perdagangan. Dengan adanya penambahan fungsi baru tersebut, maka bentuk rumah yang semula sesuai dengan kaidah *sanga mandala*, kini turut berubah.

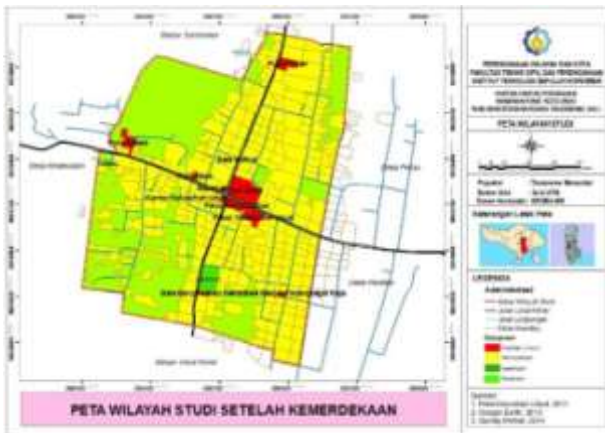
Pura merupakan bangunan suci yang dibangun di tempat suci dan berfungsi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa [12]. Sebagai tempat kontak dan komunikasi kepada Tuhan untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan, bangunan suci harus

terjaga kesucian dan kesakralannya. Sehingga bangunan ini harus dijauhkan dari keadaan kotor (*cuntaka*) [13]. Di salah satu Pura *Kahyangan Tiga* yang terdapat di Desa Pakraman Ubud, yakni Pura Dalem, selain berfungsi sebagai tempat persembahyangan, digunakan juga untuk kegiatan komersil pentas tari yang dilakukan secara berkala.



Gambar 1. Kawasan Pusat Kota Ubud Sebelum Kemerdekaan
Keterangan :

1. Jaringan jalan hanya di jalan utama dan beberapa di kawasan permukiman
2. Permukiman berkembang di sekitar jalan utama
3. Lapangan terletak di arah Tenggara dari *pempatan agung*, sedangkan pasar terletak di arah Barat Daya



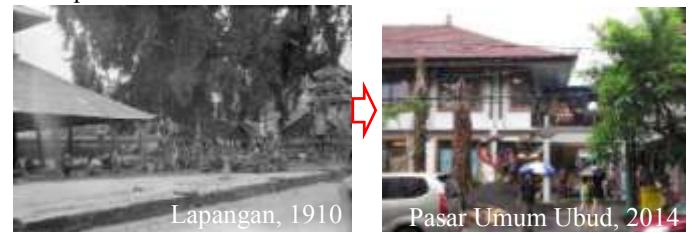
Gambar 2. Kawasan Pusat Kota Ubud Setelah Kemerdekaan
Keterangan :

1. Jaringan jalan yang semula hanya di jalan utama, berkembang dengan bertambahnya jalan lingkungan
2. Permukiman menyebar di jalan utama dan jalan tingkatan kedua
3. Lapangan di arah Tenggara *pempatan agung* diubah menjadi pasar dan pasar yang semula terletak di arah Barat Daya diubah menjadi Kantor Kelurahan dan Kafe

B. Analisa Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud

Berdasarkan hasil analisa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada kawasan pusat kota Ubud, setiap indikator memiliki faktor yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada *pempatan agung*, antara lain faktor penunjang kebutuhan wisatawan di Ubud dan

perubahan aktivitas. Perubahan aktivitas dari bertani ke industri pariwisata turut mengakibatkan perubahan ruang tradisional di *pempatan agung*, yakni elemen lapangan yang sejak tahun 1992 digantikan oleh pasar (yang dibangun untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan). Faktor penunjang kebutuhan wisatawan di Ubud berkaitan erat dengan faktor perubahan aktivitas. Dalam kedudukannya sebagai pusat negara, maka salah satu unsur dalam *Catuspatha* adalah pasar sebagai pusat perdagangan/tempat transaksi (Putra, 2005). Berkaitan dengan hal tersebut, pasar pada *Catuspatha* Ubud yang sejak awal terletak di arah *Kelod-Kangin* (Tenggara) semakin menggeser ruang terbuka yang letaknya bersebelahan, sedangkan di arah *Kelod-Kauh* (Barat Daya) ditempati Kantor Kelurahan Ubud dan kafe.



Gambar 3. Pasar Umum Ubud menggantikan Lapangan

Faktor yang mempengaruhi perubahan pada permukiman, antara lain faktor bertambahnya keturunan dalam satu rumah yang sama, bertambahnya penduduk dari luar karena pernikahan, dan faktor penunjang kebutuhan wisatawan di Ubud. Perumahan di Ubud yang semula masih menggunakan kaidah *sanga mandala*, berangsur-angsur berubah seiring dengan semakin majunya industri pariwisata di Ubud. Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, masyarakat di Ubud telah banyak mengubah bangunan rumah untuk dijadikan toko souvenir, restoran, penginapan, dan lain sebagainya. Faktor berikutnya yang mendorong adanya perubahan pada permukiman di kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali adalah faktor bertambahnya keturunan dalam satu rumah dan bertambahnya penduduk dari luar karena pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap *stakeholder* kunci, faktor bertambahnya penduduk dari luar terjadi karena tidak keluarnya anak perempuan dari rumah keluarga yang dalam adat Bali penerus rumah keluarga adalah anak laki-laki.



Gambar 4. Ambal-Ambal Salah Satu Rumah di Ubud digunakan untuk Sarana Berdagang (a) dan Sempadan Tembok Pekarangan di Salah Satu Rumah di Ubud yang Dimodifikasi Menjadi Tempat Parkir Mobil (b)

Faktor yang mempengaruhi perubahan pada Pura, yakni faktor lemahnya kebijakan dalam mengendalikan fungsi ruang-ruang tradisional terkait perkembangan pariwisata. Faktor lemahnya kebijakan dalam mengendalikan fungsi ruang-

ruang tradisional berkaitan erat dengan kelonggaran yang diberikan oleh pemerintah setempat terhadap kegiatan seni dan budaya yang sifatnya komersial yang dilakukan di salah satu Pura *Kahyangan Tiga*, yakni Pura Dalem.



Gambar 5. Pura Dalem Ubud yang digunakan untuk Kegiatan Komersil Pertunjukan Tari

Faktor yang mempengaruhi perubahan pada Puri, yakni faktor politik. Faktor politik berkaitan erat dengan kewenangan yang dimiliki oleh pemimpin Ubud (*Penglingsir* yang merupakan keturunan Raja Ubud) dalam mengembangkan pariwisata di Ubud. Beberapa perubahan yang dilakukan oleh para pemimpin tersebut mengakibatkan kelonggaran pada kaidah ruang tradisional, seperti halnya Puri berperan dalam terjadinya transformasi budaya masyarakat Desa Adat Ubud dari masyarakat agraris ke masyarakat pariwisata dengan dibukanya Puri untuk pariwisata yang juga melibatkan masyarakat dalam segala aspek pariwisata.

Faktor yang mempengaruhi perubahan pada *natah*, *wantilan*, *bale banjar*, dan *bale kulkul* yaitu faktor perubahan aktivitas, sosial budaya dan faktor politik. Faktor perubahan aktivitas berperan dalam perubahan elemen-elemen ruang tradisional yang saat ini digunakan untuk mengakomodir kegiatan pariwisata, antara lain *wantilan*, *natah*, *bale banjar*, dan *bale kulkul*. *Wantilan* dan *bale banjar* yang memiliki fungsi sebagai sebagai tempat musyawarah atau latihan para *sekha* (organisasi dengan pekerjaan yang sama), digunakan juga sebagai tempat pertunjukan seni yang sifatnya komersil, sehingga ruang-ruang tradisionalnya dibentuk menjadi bangunan modern agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Ubud. Faktor sosial budaya berkaitan dengan sosial dan budaya yang semakin berkembang seiring adanya globalisasi, yakni perubahan yang dilakukan secara instan pada ruang-ruang tradisional agar bernilai ekonomis, sistem gotong royong yang semakin hilang karena tuntutan hidup yang tinggi, *Natah* yang semula digunakan sebagai tempat upacara adat, kemudian tahun 1992 dibangun pasar. Faktor yang terakhir adalah faktor politik, dimana Puri Ubud memiliki kapabilitas internal dan eksternal yang kuat dalam memainkan tidak hanya peran politik, namun juga peran ekonomi dan kultural. Perubahan-perubahan yang dilakukan pada ruang tradisional adalah mengadakan pertunjukan di Puri, Pura, dan *Bale Banjar*. Kebijakan-kebijakan yang memberikan ruang gerak bagi pelaku ekonomi otomatis akan mempengaruhi tata ruang di Ubud, hingga terjadi perubahan pada ruang tradisionalnya.



Gambar 6. Salah Satu Butik di Ubud dan Penampilan Seni Tari di *Wantilan* Ubud

Faktor yang mempengaruhi perubahan pada jaringan jalan, yakni faktor kemajuan teknologi sarana transportasi dan faktor meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membeli kendaraan pribadi. Faktor kemajuan teknologi sarana transportasi memicu adanya perubahan pada kawasan pusat kota Ubud yang mencitrakan ruang tradisional Bali. Berdasarkan hasil wawancara terhadap *stakeholder* kunci, faktor kemajuan teknologi berkaitan dengan perkembangan sarana transportasi yang semakin pesat, namun tidak didukung oleh volume jalan, sehingga yang terjadi adalah kemacetan. Selain itu juga dipengaruhi meningkatnya kemampuan beli masyarakat, dimana masyarakat di Ubud kini telah memiliki kendaraan pribadi, kemudian diperlukan tempat khusus di dalam rumah untuk menampung kendaraan pribadi tersebut. Konsekuensinya masyarakat Ubud mengubah *angkul-angkul* (pintu keluar masuk rumah) agar kendaraan roda empat dan roda dua dapat masuk rumah.



Gambar 7. Pusat Perdagangan di Jalan Monkey Forest dan Jalan Raya Ubud

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Banyak ditemukannya perubahan pada ruang-ruang tradisional di kawasan pusat kota Ubud, menunjukkan peran Ubud sebagai kawasan pusat kota bergeser, sehingga mengabaikan peran aturan pengendalian ruang berdasarkan kosmologis Hindu di masa lampau yang telah membentuk identitas pusat kota. Berdasarkan evaluasi perubahan kawasan pusat kota Ubud, terdapat ketidaksesuaian yang diindikasikan sebagai perubahan pada ruang-ruang tradisional Bali di Ubud. Ketidaksesuaian tersebut terletak pada (1) Pasar pada *Catuspatha* Ubud yang sejak awal terletak di arah *Kelod-Kangin* (Tenggara) semakin menggeser ruang terbuka yang letaknya bersebelahan, sedangkan di arah *Kelod-Kauh* (Barat Daya) ditempati Kantor Kelurahan Ubud dan kafe, (2) Rumah asal masyarakat Ubud yang pada mulanya hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, kini telah banyak diubah menjadi rumah campuran antara rumah tinggal dan penginapan ataupun toko, dan (3) Pura Dalem difungsikan sebagai tempat persembahyangan dan kegiatan komersil pementasan tari yang dilakukan secara berkala. Faktor-faktor perubahan kawasan pusat kota Ubud dirinci berdasarkan indikator. Faktor yang

mempengaruhi perubahan pada *pempatan agung* antara lain faktor penunjang kebutuhan wisatawan dan perubahan aktivitas. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada permukiman antara lain faktor bertambahnya keturunan dalam satu rumah, bertambahnya penduduk dari luar karena pernikahan, dan faktor penunjang kebutuhan wisatawan. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada Pura adalah faktor lemahnya kebijakan dalam mengendalikan fungsi ruang-ruang tradisional. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada Puri yakni faktor politik. Faktor yang mempengaruhi perubahan pada *natah*, *wantilan*, *bale banjar*, dan *bale kulkul* yaitu faktor perubahan aktivitas, sosial budaya dan faktor politik. Dan faktor yang mempengaruhi perubahan pada jaringan jalan antara lain faktor kemajuan teknologi sarana transportasi dan faktor meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membeli kendaraan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suartika, G.A.M. Vanishing Paradise: Planning and Conflict in Bali. A thesis submitted in fulfillment of the requirements for the degree of Doctor Philosophy. Sidney: University of New South Wales (2005).
- [2] Salain, Nyoman. Pengelolaan Konservasi pada Puri Agung, Gianyar sebagai Obyek Wisata Budaya. Tesis S2, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar. Belum dipublikasikan (2011).
- [3] Bali Post. (2006, Juni) Tata Ruang Dikorbankan Demi Kepentingan Investor. [Online] Available: <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2006/6/26/b1.htm>
- [4] Pujaastawa, Ida Bagus. Pariwisata Terpadu Alternatif Pengembangan Pariwisata Bali Tengah. Denpasar: Universitas Udayana (2005).
- [5] Darma, I Wayan. Faktor-Faktor Pembentuk Ruang Jalan di Kawasan Ubud, Studi Kasus: Penggal Jalan Raya Ubud (Perempatan Agung-Pertigaan Andong). Tesis S2. Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Belum dipublikasikan (2013).
- [6] Supriharjo, Rimadewi; Rahmawati, Dian; Pradinie, Karina. Diktat Metodologi Penelitian. Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (2013).
- [7] Wirartha, I Made. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Andi Offset (1996)
- [8] Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada (2010)
- [9] Mayun, A.A.I.A. Kriteria-Kriteria Pemanfaatan Ruang Kota Berlandaskan Tata Nilai Tradisional Bali di Kawasan Warisan Budaya di Pusat Kota Denpasar. Tesis S2, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang. Belum dipublikasikan (2002).
- [10] Sukawati, Tjokorda. Ubud Desa Global: Kajian Perubahan Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali. Denpasar: Bali Media Adhikarsa (2014).
- [11] Hasikusuma, Hilman. Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia. Bandung: Mandar Maju (2003).
- [12] Gelebet, I Nyoman. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Bali (2002).
- [13] Dwijendra, Ngakan. Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kolali. Denpasa: Udayana University Press (2010).